

HISTORISASI PENDIDIK DARI MASA KE MASA

Saiful Bahri

*Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung
saiful-bahri354@gmail.com*

Abstract: *In the days of the Salaf scholars, the profession of teachers had a glorious position. However, in Indonesia, at the beginning after independence, the teaching profession was a despised profession and was not appreciated at all, but now teachers are getting a bit more glorious places. This is because teacher professionalism is more appreciated and teachers' welfare is improved. Indeed, in the days of scholars salaf first, educators or teachers get a noble place, but when the new order shifted into perspective Oemar Bakri, now in the third Millennium era, the teacher returned to get a glorious place.*

Keywords: *educators, teacher, historization.*

Pendahuluan

Kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena pendidikan jika dilihat secara lebih detail tidak hanya membina aspek kognitif saja, tetapi juga membina aspek afektif seseorang. Maka dari itu pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis agar pendidikan tersebut dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan, terlebih lagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam membina anak didik tidak hanya segi jasmaniah saja tetapi juga membina segi rohaniah. Pendidikan

Islamiah memberikan penekanan yang lebih kepada keimanan, kerohanian, dan akhlak. Namun begitu, dalam masa yang sama aspek-aspek kehidupan manusia seperti pendidikan jasmani, akal, dan kemahiran tidak diabaikan.

Pendidikan dari segi individu ialah pengembangan potensi-potensi pendidikan diri manusia yang terpendam dan tersembunyi. Ini kerana manusia mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang jika kita bijak menggunakannya, maka akan memberi peluang yang menguntungkan. Tujuan pendidikan dalam Islam sebagaimana jelas dalam al-Quran dan Sunnah ialah untuk membawa seseorang Muslim atau masyarakat Islam agar mampu merealisasikan akidah, ibadah, dan sistem akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Mencapai tujuan tersebut dibutuhkan berbagai elemen yang harus koheren dan profesional, terutama pendidik. Keprofesionalan merupakan hal mendasar yang harus ada dalam diri seseorang yang menjalankan suatu kegiatan agar dapat berhasil dengan baik. Demikian juga mengenai pendidikan Islam, agar tujuan dan kegiatan pendidikan dapat berjalan dengan baik, maka pendidik dalam pendidikan Islam haruslah profesional. Tanpa adanya pendidik yang profesional, maka pendidikan Islam tidak akan dapat berjalan dengan baik.¹

Di samping itu, untuk menjadi pendidik yang ideal dan berkualitas, maka seorang pendidik harus memperhatikan dan selalu meningkatkan kinerjanya. Karena biasanya bagi pendidik atau guru baru,

¹ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 4-5

mereka tidak mengetahui kinerja dan kewajibannya. Apabila seorang pendidik tidak mengetahui kinerjanya, maka yang terjadi adalah tidak adanya peningkatan kinerja atau bahkan kemerosotan kinerja. Tanpa peningkatan kinerja, maka pendidik akan mengalami stagnasi dan kurang profesional. Terlebih dalam era Modern sekarang ini, pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Berdasarkan hal tersebut, dalam artikel ini penulis akan menguraikan mengenai pendidik dalam perspektif historis yaitu perjalanan sejarah pendidik, pendidik dimata ulama salaf, pendidik di era Orde Baru dan pendidik di era sekarang ini, sehingga diperoleh pemahaman yang integratif tentang perspektif historis pendidik.

Metode

Melihat makna yang tersirat dari judul dan permasalahan yang dikaji, penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang tidak mengadakan penghitungan data secara kuantitatif.² Ada beberapa kunci utama dalam penelitian literatur (pustaka) dengan pendekatan kualitatif, yaitu: (a) *The researcher is the main instruments that will read the literature accurately;* (b) *The research is done descriptively. It means describing in the form of words and picture not in the form of number;* (c) *More emphasized on the process not on the result because the literature is a work that rich of interpretation;* (d) *The analysis is inductive;* (e) *The meaning is the main point.*

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hal. 2

Literatur utama atau primer yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku yang mengulas pendidik baik pendidik dalam tinjauan modern maupun dalam tinjauan ulama dan Orde Baru seperti: Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi, dan Dicaci*, Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dan sebagainya.

Metode pengumpulan data yang dipergunakan sebagai penelitian kepustakaan adalah metode dokumentasi, yaitu data tentang variabel yang berupa buku, catatan, transkrip, surat kabar, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif analisis dengan menggunakan serangkaian tata fikir logik yang dapat dipakai untuk mengkonstruksikan sejumlah konsep menjadi proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, asumsi, ataupun untuk mengkontruksi menjadi teori. Tata fikir tersebut³ adalah (a) tata fikir perseptif, yang dipergunakan untuk mempersepsi data yang sesuai dan relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang diteliti; (b) tata fikir deskriptif, yang digunakan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan sistematika pembahasan yang dipakai dalam penelitian ini.

³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), hal. 55

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Pendidik

Pendidik dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa: “Pendidik adalah guru atau orang yang mendidik.”⁴ Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 1 disebutkan bahwa:

“Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁵

Istilah pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah Bapak Rohani (*Spiritual Father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam. Dalam beberapa hadits disebutkan:

اغد عالما، أو متعلما، أو مستمعا، أو محبا، ولا تكن الخامسة فتهلك⁶

Artinya: “Jadilah engkau sebagai seorang guru atau pelajar atau pendengar atau pencinta dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga engkau menjadi rusak.”

⁴ J.S. Badudu, dan Sutan Mohammad, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal. 342

⁵ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan, tt) hal. 2

⁶ Al-Thabrani, *Mu'jam Ausath Lithabrabi juz 11* (Mauqi'ul Jami'il Hadits: al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hal. 406

Dalam hadits Nabi yang lain:

لو وزن مداد العلماء ودم الشهداء لرجح مداد العلماء على دم الشهداء⁷

Artinya: “*Apabila dibandingkan antara tinta seorang ilmuwan dengan darah syuhada’, maka tinta seorang ilmuwan (yang menjadi guru) lebih berharga dibanding darah syuhada’.*”

Begitulah kedudukan seorang pendidik yang begitu tinggi dalam Islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan Rasul. Oleh karena itu, pembahasan yang dimaksud yakni pendidik dalam arti umum yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, khususnya yang menyangkut pendidikan formal, termasuk guru.

Secara etimologi guru diartikan dengan orang yang pekerjaannya sebagai pengajar.⁸ Dalam paradigma jawa, pendidik diidentikkan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “*digugu dan ditiru*” . Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.⁹

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Abd. Aziz, menyebutkan bahwa:

⁷ Jalaludin al-Suyuthi, *Jami’al Hadits juz 18* (Mauqi’u al-Jami’ al-Hadits: al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hal. 169

⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 267

⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21* (Jakarta: Pustaka al Husna, 1998), hal. 86

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah SWT, khalifah di muka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁰

Secara sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik.¹¹ Dalam Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan disebutkan pengertian pendidik secara praktis yaitu orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik.¹² Sedangkan menurut Akhyak, guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbing dan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar memiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.¹³

Pendidik pada hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.

Jadi Pendidik atau guru dalam pendidikan Islam menurut penulis adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan berupaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki

¹⁰ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 151

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), hal. 31.

¹² Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 16

¹³ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

peserta didik baik potensi kognitif, afektif, maupun psikomotorik serta bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani dan rohani agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga mampu mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu selamat dunia dan akhirat.

Pendidik dalam Perspektif al-Ghazali

Pendidik merupakan salah satu subyek didik dan komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Maka dari itu al-Ghazali banyak membicarakan secara panjang lebar mengenai pendidik, baik tugas, tanggung jawab, maupun kode etik yang dianutnya. Dalam pengertian modern, terdapat perbedaan antara pendidik, pengajar, dan juga guru, namun al-Ghazali tidak membedakan itu semua, karena pada dasarnya tugasnya sama yaitu mendidik anak agar dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini sebagaimana yang dikutip oleh Khoiron Rosyadi bahwa "al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, al-mualim (guru), al-mudarris (pengajar), al-muaddib (pendidik), dan al-walid (orang tua)".¹⁴ Al-Ghazali mengangkat kedudukan guru pada posisi yang penting, dengan keyakinan bahwa pendidik yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁵

Al-Ghazali menempatkan pendidik (orang yang mempunyai ilmu pengetahuan dan digunakan untuk menambah keimanannya kepada Allah SWT) dalam posisi yang tinggi bahkan dibawah Nabi, sebagaimana

¹⁴ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal.172

¹⁵ Yuliharti, *Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dalam Potensia Jurnal Kependidikan Islam*, Vol.2. No.1, Juni 2003, hal. 21

diungkapkan dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* Bab Keutamaan Ilmu Pengetahuan ketika menafsiri hadits:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدُ بْنُ مُسْرَهٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَاصِمَ بْنَ رَجَاءٍ بِحَيَوَةٍ يُحَدِّثُ عَنْ دَاوُدَ بْنِ
جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ نَعِيسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدٍ مَشَقَّقٍ جَاءَ هُرْجُلٌ فَقَالَ يَا أَبَا الدَّرْدِ
إِنِّي جِئْتُكُمْ مَدِينَةَ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثُ لَغْنِيَّا نَكْتُحُ دُثُوعًا نُسْوَ سُلُوكًا لِلَّهِ صَلَّال
لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالُوا نَيْسَ مَعْتَرِ سُلُوكًا لِلَّهِ صَلَّال لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ... إِنَّا لَعُلَمَاءُ
عَوْرَةِ الْأَنْبِيَاءِ...

Artinya: ...*Sesungguhnya Ulama adalah pewaris para Nabi*....¹⁶

Tidak ada derajat yang lebih tinggi daripada derajat kenabian dan tidak ada kemuliaan yang lebih tinggi daripada pewaris derajat (kenabian) tersebut.¹⁷ Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip Sulistiyorini dalam bukunya "Manajemen Pendidikan Islam" menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran nur keilmuwan dan andaikata dunia tidak ada

¹⁶ Hadits ini merupakan hadits yang dikutip al-Ghazali dalam kitab *Ihya'nya*, untuk lebih jelasnya lihat Sulaiman bin As'at al-Azdi, *Sunan Abu Dawud* juz 10, (Mauqilul Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), 49. lihat dengan sanad yang berbeda dalam Abu Isa Muhammad bin Isa at-Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* juz 9, (Mauqilul Islam: dalam Software al-Maktabah al-Syamilah, 2005), hal. 296

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din* juz I., (Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996), 13. Lihat juga KH Safuan Alfandi, *Ihya' Ulumuddin Imam Al-Ghazali: Filsafat Ilmu dan Kesucian Hati di Bidang Insan dan Lisan*, (Solo: Sendang Ilmu, tt), 25. Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad Din*, terj. Moh. Zuhri dkk, (Semarang: Asy Syifa, 2003), hal. 12. Dalam kitab ini banyak sekali hadits-hadits dan ayat yang dikutip oleh al-Ghazali untuk mendukung pendapatnya mengenai keutamaan pendidik.

pendidik niscaya manusia seperti binatang.¹⁸ Bahkan al-Ghazali memandang pekerjaan mengajar lebih mulia daripada memanfaatkan harta untuk bersedekah membantu yang membutuhkan.¹⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidik menurut pandangan al-Ghazali adalah orang yang mempunyai derajat yang mulia, bahkan merupakan pewaris Nabi dan menjadi pelita di zamannya. Pekerjaan mengajar adalah pekerjaan yang sangat mulia bahkan melebihi dari menyedekahkan harta kepada orang miskin. Dalam berbagai kitabnya, ia banyak mengemukakan berbagai hadits yang menyatakan tentang keutamaan pendidik, untuk membangun dan mendukung pendapatnya tersebut.

Al-Ghazali memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat untuk mendapatkan rizki tidak lain adalah orang yang melakukan suatu perkara yang buruk.²⁰ Jadi, al-Ghazali berpendapat sebagaimana yang dikutip Ramayulis, berkesimpulan mengharamkan gaji.²¹ Keharaman gaji itu karena al-Ghazali berpendapat bahwa seorang pendidik harus tulus dan ikhlas dalam mendidik anak didiknya. Ia harus mentransfer ilmu yang dimilikinya tanpa mengharap gaji. Jika seorang pendidik mengajar dengan mengharap gaji, maka ia belum mencapai tingkatan ikhlas dan amalnya akan sia-sia.

¹⁸ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: eLKAF, 2006), hal. 62

¹⁹ Lihat Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 98

²⁰ Yuliharti, *Hakikat Pendidikan.....*, hal. 29

²¹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), hal. 65

Mengajar untuk memperoleh upah (honor) bertentangan dengan etika guru itu sendiri. Akan tetapi, guru juga punya kewajiban untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Karena itu, agar terwujud instansi pendidikan yang bersih perlu adanya korelasi positif dan *human sensibility* yang kuat antara semua pihak yang memakai jasa guru. Maka negara hendaklah menanggung kebutuhan guru dengan memberikan beasiswa kepada guru, agar ia tidak lagi memikirkan ekonominya.

Pada masa al-Ghazali, para pelajar Madrasah Nizamiyyah dimanjakan dengan berbagai fasilitas dan kemudahan, terlebih bagi mereka yang berprestasi. Aliran beasiswa sangat besar dari pemerintah siap menjamin kesejahteraannya. Para guru (*syekh*) pun mendapat perhatian khusus. Pihak Negara memberikan beasiswa yang sangat besar pada mereka. Beasiswa yang diberikan oleh negara kepada para guru itu biasanya diambil dari *Bait al-Mal*, yang merupakan kas negara. Karena beasiswa yang diterima sangat besar, maka al-Ghazali pada saat beliau masih menjadi Guru Besar, dapat membeli kuda yang sangat mahal. Bahkan paling mahal dan paling bagus kala itu. Karena konteks yang demikian itu, maka al-Ghazali berpendapat bahwa guru yang mengajar untuk mendapatkan gaji atau upah dari muridnya merupakan perbuatan yang menyalahi etika dan hendaknya mengajar dilakukan dengan ikhlas dan penuh kasih sayang.²²

Menurut al-Ghazali, sebagaimana yang dikutip Munardji, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk bertaqarrub kepada

²² Muhammad Fathurrohman, *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali dan al-Zarnuji* (Jakarta: SBMB Rumah Cinta Ilmu, 2017), hal. 98-99

Allah.²³ Dalam tugas utama yang diuraikan oleh al-Ghazali tersebut sebenarnya sudah mencakup tugas pokok seorang guru atau pendidik yaitu mendidik dan mengajar.

Pendidik di Era Orde Baru

Pendidik harus mampu bekerja profesional agar memperoleh tunjangan yang berupa tunjangan profesionalitas. Apabila pendidik tidak mampu meningkatkan kinerjanya, maka yang terjadi adalah pendidik tersebut akan sulit untuk menaikkan pangkatnya, terlebih lagi menuju sertifikasi dan kualifikasi pendidik. Akan tetapi kenyataan yang terjadi adalah pendidik, baik itu guru maupun dosen jauh dari hal tersebut.

Sebenarnya, harapan akan adanya pencerahan dan 'perubahan nasib' bagi guru dan dosen telah lama disuarakan sejak masa Orde Baru. Tetapi akibat tekanan politik pada masa Orde Baru begitu kuat mencengkram para pegawai negeri, lebih-lebih para guru dan dosen, akhirnya yang terjadi hanyalah "*trauma politis*" yang secara evolusi sangat mempengaruhi pola pikir dan sikap guru dan dosen yang cenderung menurut, *nrimo* apa adanya meskipun digaji sedikit, tidak kritis (karena takut dimutasi dan dipecat) dan bahkan kehilangan independensi dan profesionalisme-nya. Sebagai konsekuensinya, pendidikan kita saat ini dirundung banyak masalah. Tidak bermutu atau kualitas rendah, disparitas tinggi dan banyak sekolah yang belum memenuhi standar yang layak.

²³ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63. lihat Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 88.

Situasi di atas, mirip sekali dengan sebuah puisi menarik yang berjudul “Nasibmu Pegawai Negeri (Guru)”, yang isinya sebagai berikut:

Nasibmu wahai pegawai negeri (guru) / berhasil dalam tugas sudah tradisi / kerja berat sudah pasti / loyalitas terhadap pimpinan harga mati / komitmen tidak bisa ditawar lagi / gagal dalam tugas dimutasi / salah sedikit dicaci maki / pulang terlambat dimarahi istri / hidup kaya dicurigai / kalau miskin salah sendiri / mau beli beras harus hutang sana-sini / mau mendapat jabatan tinggi harus pandai melakukan loby / kenaikan pangkat belum pasti / kalau idealis cepat diganti / kalau kritis dimusuhi / banyak bicara menjadi dibenci / banyak menentang pasti dibui / potongan bank dan koperasi tiap bulan menanti / kenaikan gaji tidak memadai / pasti tidak mampu untuk naik haji / sementara, masuk surga belum pasti / nasibmu wahai pegawai negeri.

Puisi di atas nampaknya menggambarkan kondisi guru pada masa Orde Baru dan awal-awal Orde Reformasi. Pada masa itu, memang seorang guru bukan merupakan jabatan yang diidam-idamkan, karena kondisi kehidupan, yang sangat tidak mapan. Bahkan banyak mahasiswa yang meletakkan guru sebagai alternatif terakhir, sehingga jabatan guru menjadi jabatan yang terdiskriminasikan.

Di zaman Orde Baru, pada saat NKK/BKK (Normalisasi Kehidupan Kampus), baik dosen maupun mahasiswa dipaksa ditarik ke dalam kampus. Mahasiswa dituntut untuk kembali ke kampus dan guru/dosen pun dipaksa untuk kembali ke kampus.²⁴ Tidak ada ruang aktivitas bagi mahasiswa dan dosen juga guru untuk terlibat dalam kegiatan politik praktis. Pada saat itulah, kepekaan guru, dosen dan

²⁴ Momon Sudarma, *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 10

mahasiswa mengalami penyurutan. Walaupun tidak serta merta padam, tetapi kepekaan dan kepedulian secara umum berkurang. Mahasiswa dan dosen kurang peka terhadap kondisi yang terjadi di era tersebut.

Pendidik di Era Millenium Ketiga

Pada Era Millenium Ketiga ini, pendidik yang berupa guru dan dosen sebagai sebuah profesi beralih dari semula tidak diperhatikan menjadi diperhatikan. Profesi guru dan dosen mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Bahkan, profesi guru bersifat pelayanan pada kemanusiaan secara intelektual spesifik yang sangat tinggi, yang didukung penguasaan pengetahuan, keahlian, serta seperangkat sikap dan keterampilan teknik yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan khusus. Dengan demikian, profesi keguruan merupakan peningkatan segala daya dan usaha dalam rangka pencapaian secara optimal layanan yang akan diberikan kepada masyarakat menuju pelayanan profesional.

Istilah profesionalisme berasal dari *profession*. Dalam Kamus Inggris Indonesia, *.profession* berarti pekerjaan.²⁵ Arifin dalam buku Kapita Selekta Pendidikan mengemukakan bahwa *profession* mengandung arti yang sama dengan kata *occupation* atau pekerjaan yang memerlukan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan atau latihan khusus.²⁶ Dalam buku yang ditulis oleh Kunandar yang berjudul Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan disebutkan pula

²⁵John M. Echols dan Hassan Shadili, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), hal. 449

²⁶M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 105

bahwa profesionalisme berasal dari kata profesi yang artinya suatu bidang pekerjaan yang ingin atau akan ditekuni oleh seseorang. Profesi juga diartikan sebagai suatu jabatan atau pekerjaan tertentu yang menyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan akademis yang intensif. Profesionalisme adalah faham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi.²⁷ Profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu

Jadi, profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.²⁸ Menurut Martinis Yamin profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.²⁹ Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.

Akan tetapi, profesi guru yang demikian mulia tersebut, masih menyisakan kontroversi untuk dikatakan sebagai "profesi" . atau "pekerja profesional". Lebih-lebih dalam dunia pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan profesionalitas jabatan guru memiliki ciri-ciri atau kriteria yang sangat susah untuk dipenuhi. Jabatan guru merupakan: (1) jabatan yang melibatkan kegiatan intelektual; (2) jabatan yang menggeluti suatu

²⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 107

²⁸ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 45

²⁹ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hal. 3

batang tubuh ilmu yang khusus; (3) jabatan yang memerlukan persiapan dan latihan yang lama; (4) jabatan yang memerlukan latihan dalam jabatan yang berkesinambungan; (5) jabatan yang menjanjikan karir hidup dan keanggotaan yang permanen; (6) jabatan yang memiliki kode etik profesi dan menentukan baku (standarnya) sendiri; (7) jabatan yang mementingkan layanan di atas keuntungan pribadi; (8) jabatan yang mempunyai organisasi profesional yang kuat dan terjalin erat; (9) proses pendidikan untuk jabatan itu merupakan aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional itu sendiri; (10) guru merupakan jabatan yang mempunyai *prestise* yang tinggi dalam masyarakat dan memperoleh imbalan yang tinggi pula; dan (11) dalam prakteknya melayani masyarakat, guru mempunyai hak profesi yang otonom dan bebas dari campur tangan orang luar.

Profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli. Pengertian profesi ini tersirat makna bahwa di dalam suatu pekerjaan profesional diperlukan teknik serta prosedur yang bertumpu pada landasan intelektual yang mengacu pada pelayanan yang ahli. Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan atau keahlian yang mensyaratkan kompetensi intelektualitas, sikap, dan keterampilan tertentu yang diperoleh melalui proses pendidikan secara akademis.

Dengan demikian, Kunandar mengemukakan profesi guru adalah keahlian dan kewenangan khusus dalam bidang pendidikan, pengajaran, dan pelatihan yang ditekuni untuk menjadi mata pencaharian dalam

memenuhi kebutuhan hidup yang bersangkutan. Guru sebagai profesi, berarti guru sebagai pekerjaan yang menyaratkan kompetensi (keahlian dan kewenangan) dalam pendidikan dan pembelajaran agar dapat melaksanakan pekerjaan tersebut secara efektif dan efisien serta berhasil guna.³⁰

Adapun mengenai kata “Profesional”, Uzer Usman memberikan suatu kesimpulan bahwa suatu pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan beberapa bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum. Kata profesional. itu sendiri berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim, dan sebagainya. Dengan kata lain, pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.

Dengan bertitik tolak pada pengertian ini, maka pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.³¹Tilaar menjelaskan pula bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, dan bukan secara

³⁰ Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 46

³¹ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 14-15

amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme. Seorang profesional akan terus-menerus meningkatkan mutu karyanya secara sadar, melalui pendidikan dan pelatihan.³²

Adapun mengenai pengertian profesionalisme itu sendiri adalah, suatu pandangan bahwa suatu keahlian tertentu diperlukan dalam pekerjaan tertentu yang mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus.³³ Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran.

Dengan kata lain, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Guru yang profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya di bidangnya.³⁴ Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan bahwa guru profesional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat master

³² H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 86

³³ Arifin, *Kapita Selekta...*, hal. 105

³⁴ Kunandar, *Guru Profesional....*, hal. 46-47

serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar.³⁵

Otonomi guru/dosen yang sering didengung-dengungkan pasca reformasi, tidak membuat guru lebih kreatif dan profesional mengajar. Disusul dengan adanya kegelisahan dari para siswa karena mereka memiliki guru yang kompetensinya lemah. Sehingga siswa-pun malas-malasan belajar. Padahal pemerintah sedunia yang berkumpul dalam. *"The World Summit for Childern"* di PBB yang dihadiri oleh lebih 70 kepala negara pada akhir September 1990, telah sepakat untuk memperbaiki nasib anak-anak sebagai generasi penerus pada abad XXI.

Sayang sekali kalau guru/dosen tidak tahu kepedulian mereka dan tetap tidak acuh mengurus pendidikan dengan profesional serta tanggung jawab yang tinggi. Padahal dunia pendidikan merupakan tempat strategis untuk memproduksi generasi-generasi hebat yang diharapkan oleh para pemerintah dunia di atas. Bagaimanapun performa guru dalam proses pembelajaran cukup signifikan untuk mengorganisir situasi belajar siswa yang lebih kreatif dan produktif demi tumbuhnya 'generasi cerdas' penerus bangsa sebagaimana amanat di atas.

Tentu saja hal ini akan terwujud jika guru-gurunya juga mampu menunjukkan sikap profesional yang tinggi di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, sehingga semua *stakeholder* tetap memiliki kepercayaan terhadap dunia pendidikan. Di samping itu, isu-isu globalisasi, humanisasi, dan demokratisasi yang sudah mulai menguat ke dalam lingkungan pendidikan semestinya menjadi pemicu guru-guru

³⁵Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 27

untuk terus belajar mengembangkan potensi diri agar tercipta benih-benih kreativitas dan produktivitas guru. Sebab, profesionalisme guru hanya bisa ditentukan oleh tiga faktor penting: (1) memiliki keahlian khusus yang dipersiapkan oleh program pendidikan keahlian atau spesialisasi; (2) kemauan dan komitmen untuk memperbaiki kemampuan (keterampilan dan keahlian khusus) yang dimiliki; dan (3) penghasilan yang memadai sebagai imbalan terhadap keahlian yang dimiliki itu.

Dalam pendidikan, guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pemimpin yang dapat menciptakan iklim belajar yang menarik, memberi rasa aman, nyaman dan kondusif dalam kelas. Keberadaannya di tengah-tengah siswa dapat mencairkan suasana kebekuan, kekakuan, dan kejenuhan belajar yang terasa berat diterima oleh para siswa. Kondisi seperti itu tentunya memerlukan keterampilan dari seorang guru, dan tidak semua mampu melakukannya. Menyadari hal itu, maka penulis menganggap bahwa keberadaan guru profesional sangat diperlukan.

Guru yang profesional merupakan faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Untuk dapat menjadi profesional, mereka harus mampu menemukan jati diri dan mengaktualkan diri. Pemberian prioritas yang sangat rendah pada pembangunan pendidikan selama beberapa puluh tahun terakhir telah berdampak buruk yang sangat luas bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.³⁶ Mengomentari mengenai adanya keterpurukan dalam pendidikan saat ini, penulis sangat menganggap penting akan perlunya keberadaan guru profesioanal. Untuk itu, guru diharapkan tidak

³⁶ Asrorun Ni'am Sholeh, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Elsas, 2006), hal. 9

hanya sebatas menjalankan profesinya, tetapi guru harus memiliki keterpanggilan untuk melaksanakan tugasnya dengan melakukan perbaikan kualitas pelayanan terhadap anak didik baik dari segi intelektual maupun kompetensi lainnya yang akan menunjang perbaikan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta mampu mendatangkan prestasi belajar yang baik.

Maka hendaknya guru dalam pendidikan modern seperti sekarang bukan hanya sekedar pengajar melainkan harus menjadi direktur belajar. Artinya, setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar (kinerja akademik). Sebagaimana telah ditetapkan dalam sasaran kegiatan pelaksanaan belajar mengajar sebagai konsekuensinya tugas dan tanggung jawabnya menjadi lebih kompleks. Perluasan tugas dan tanggung jawab tersebut membawa konsekuensi timbulnya fungsi-fungsi khusus yang menjadi bagian integral dalam kompetensi profesionalisme keguruan yang disandang para guru.

Menanggapi kondisi tersebut, Muhibbin Syah mengutip pendapat Gagne bahwa setiap guru berfungsi sebagai: (1) *Designer of intruction* (perancang pengajaran), (2) *Manager of intruction* (pengelola pengajaran), dan (3) *Evaluator of student learning* (penilai prestasi belajar siswa).³⁷

Guru diharapkan melaksanakan tugas kependidikan yang tidak semua orang dapat melakukannya, artinya hanya mereka yang memang khusus telah bersekolah untuk menjadi guru, yang dapat menjadi guru

³⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 250

profesional. Tidak dapat dinaifkan bahwa memang tidak mudah merumuskan dan menggambarkan profil seorang guru profesional. Guru adalah sebuah profesi. Sebagai profesi, memang diperlukan berbagai syarat, dan syarat itu tidak sukar dipahami, dan dipenuhi, kalau saja setiap guru memahami dengan benar apa yang harus dilakukan, mengapa harus melakukannya, dan menyadari bagaimana dapat melakukannya dengan sebaik-baiknya, kemudian melakukannya sesuai dengan pertimbangan yang terbaik. Dengan berbuat demikian, guru telah berada di dalam arus proses untuk menjadi seorang profesional, yang menjadi semakin profesional.

Menanggapi kembali mengenai perlunya seorang guru yang profesional, penulis berpendapat bahwa guru profesional dalam suatu lembaga pendidikan diharapkan akan memberikan perbaikan kualitas pendidikan yang akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Dengan perbaikan kualitas pendidikan dan peningkatan prestasi belajar, maka diharapkan tujuan pendidikan nasional akan terwujud dengan baik. Dengan demikian, keberadaan guru profesional selain untuk mempengaruhi proses belajar mengajar, guru profesional juga diharapkan mampu memberikan mutu pendidikan yang baik sehingga mampu menghasilkan siswa yang berprestasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, perlu dipersiapkan sedini mungkin melalui lembaga atau sistem pendidikan guru yang memang juga bersifat profesional dan memiliki kualitas pendidikan dan cara pandang yang maju.

Menurut Glen Langford dalam buku yang ditulis oleh Martinis Yamin menjelaskan, kriteria profesi mencakup: (1) upah, (2) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (3) memiliki rasa tanggung jawab dan

tujuan, (4) mengutamakan layanan, (5) memiliki kesatuan, (6) mendapat pengakuan dari orang lain atas pekerjaan yang digelutinya.³⁸ Menjadi seorang pendidik atau guru bukanlah pekerjaan yang gampang, seperti yang dibayangkan sebagian orang, dengan bermodal penguasaan materi dan menyampaikannya kepada siswa sudah cukup. Hal ini belumlah dapat dikategorikan sebagai guru yang memiliki pekerjaan profesional. Karena guru yang profesional harus memiliki berbagai keterampilan, kemampuan khusus, mencintai pekerjaannya, menjaga kode etik guru, dan lain sebagainya.

Oemar Hamalik, sebagaimana dikutip Yamin, mengatakan bahwa guru profesional harus memiliki persyaratan, yang meliputi: (1) Memiliki bakat sebagai guru, (2) Memiliki keahlian sebagai guru, (3) Memiliki keahlian yang baik dan terintegrasi, (4) Memiliki mental yang sehat, (5) Berbadan sehat, (6) Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas, (7) Guru adalah manusia berjiwa pancasila, dan (8) Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁹

Kunandar mengemukakan bahwa suatu pekerjaan profesional memerlukan persyaratan khusus, yakni (1) menuntut adanya keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam; (2) menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya; (3) menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai; (4) adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari

³⁸ Yamin, *Profesionalisasi Guru...*, hal. 14

³⁹ *Ibid.*, hal. 5-7

pekerjaan yang dilaksanakannya; (5) memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.⁴⁰

Dalam upaya membentuk guru/dosen yang produktif itulah, maka pemerintah RI melahirkan UUGD sebagai bentuk kepedulian terhadap peningkatan kualitas pendidikan nasional, yang dimulai dari peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan guru. Tetapi, dalam urusan meningkatkan kesejahteraan guru ini, pemerintah masih terkesan setengah hati, sehingga terkesan bahwa pemerintah memegang prinsip "*profesional dulu baru sejahtera*", Prinsip ini tentu saja sangat berseberangan dengan harapan guru yang selalu mengharapkan "*sejahterakan dulu kami, baru kami akan profesional*". Tampaknya prinsip kedua ini menjadi opsi penting jika kita bermimpi untuk melahirkan guru-guru berkualitas.

Guru yang sejahtera, akan mempunyai banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan sudah dapat dipastikan mereka akan terpanggil secara moral untuk konsentrasi dan mendedikasikan dirinya meningkatkan mutu pendidikan nasional, yang pada gilirannya tujuan pendidikan nasional dengan sendirinya akan terwujud. Sedangkan proses sertifikasi guru/dosen bisa diberlakukan sebagai salah satu syarat mendapatkan tunjangan profesi, tetapi dengan metode dan teknik yang cepat dan akurat. Tidak perlu guru/dosen disulitkan dengan urusan administrasi sertifikasi ataupun harus mengikuti diklat yang pelaksanaannya juga kurang begitu serius.

Kalau pemerintah punya niat baik ingin menyejahterakan guru, sebaiknya dinaikkan saja dengan kebijakan khusus Presiden, misalnya

⁴⁰Kunandar, *Guru Profesional...*, hal. 47

dengan dinaikkan setiap tahun secara bertahap, tanpa harus melalui persyaratan yang rumit. Bangsa ini harus berani seperti Negara Jepang, China, Malaysia, dan negara lainnya yang berani menggaji tinggi para guru demi kemajuan pendidikan bangsanya. Sebab, penulis yakin guru yang sudah sejahtera akan mampu memberikan *performance* yang baik dan akan menjalankan proses instruksional yang optimal ketika eksistensinya betul-betul 'dihargai' dalam institusi pendidikan. Penghargaan terhadap profesi guru inilah yang selama ini menjadi pemicu utama kemerosotan dunia pendidikan kita. Guru-guru kita selama ini tidak lebih dari hanya sekedar "sopir taksi" yang ketika sudah selesai mengemudi (merencanakan, mengarahkan dan mengendalikan proses pembelajaran) kemudian diberi ongkos (gaji) yang jauh dari jabatan yang dikatakan profesi yang seharusnya mengedepankan imbalan yang adil dan memuaskan terhadap jasa layanan." Implikasinya banyak guru yang sibuk dengan mencari pekerjaan sampingan, dan kurang peduli terhadap peningkatan mutu pendidikan nasional".

Simpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut: Guru sebagai ujung tombak dalam pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain, tetapi dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode apalagi materi. Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan Arab yaitu *al-Tharîqah Ahammu min al-Mâddah*

walakinna al-Muddaris Ahammu min al-Tharîqah (Metode lebih penting daripada materi, namun guru lebih penting daripada metode).

Sejak masa penjajahan, guru selalu menanamkan kesadaran akan harga diri sebagai bangsa, dan menanamkan semangat nasionalisme kepada peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, guru merupakan salah satu faktor yang strategis dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang meletakkan dasar, serta turut mempersiapkan pengembangan potensi peserta didik untuk masa depan bangsa. Peranan yang sangat penting dari guru itu bisa menjadi potensi besar dalam memajukan atau meningkatkan mutu pendidikan Islam maupun sebaliknya, bisa menghancurkannya. Ketika guru itu benar-benar profesional dan mampu *me-manage* dengan baik, mereka makin bersemangat dalam menjalankan tugasnya mendidik bahkan rela melakukan inovasi pembelajaran untuk mewujudkan keberhasilan peserta didik.

Maka dari itu, guru harus memiliki kompetensi-kompetensi tertentu agar mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Tanpa penguasaan kompetensi, maka keinginan untuk melakukan inovasi pembelajaran atau yang lebih tinggi lagi peningkatan mutu pendidikan Islam hanyalah mimpi yang ada dalam dunia *idea*, tanpa adanya realisasi. Namun sebaliknya, apabila seorang guru mempunyai kompetensi-kompetensi dan berbagai pengetahuan yang telah disebutkan, maka peningkatan mutu pendidikan Islam bukan hanya mimpi lagi.

Memang, peningkatan profesionalitas tidak mudah dicapai dan memerlukan waktu serta partisipasi dari berbagai elemen, baik yang berkaitan secara langsung maupun yang tidak berkaitan secara langsung.

Hal terpenting yang tidak boleh dilupakan oleh seorang guru dalam pendidikan Islam adalah niat. Niat guru tersebut harus ikhlas dan keluar dari lubuk hatinya yang paling dalam. Maksudnya ikhlas di sini, bukan menafikan materi, namun meletakkan materi tersebut bukan pada orientasi pertama dan utama. Karena niat guru dalam pendidikan Islam adalah untuk mengamalkan ilmu yang dimilikinya dalam rangka beribadah kepada Allah dan untuk mengharap ridha Allah.

Pada mulanya, profesi guru merupakan profesi yang dihina dan tidak dihargai sama sekali, namun sekarang guru sedikit mendapatkan tempat yang lebih mulia. Hal tersebut dikarenakan profesionalisme guru lebih dihargai dan kesejahteraan guru ditingkatkan. Memang pada zaman ulama salaf dulu, pendidik atau guru mendapatkan tempat yang mulia, namun ketika Orde Baru bergeser menjadi perspektif Oemar Bakri, sekarang pada era Millenium Ketiga, guru kembali mendapatkan tempat yang mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu Hamid, Al-Ghazali. *Ihya' Ulum ad Din juz I*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1996.
- Akhyak. *Profil Pendidik Sukses: Sebuah Formulasi dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Al-Thabrani. *Mu'jam Ausath Lithabrabi juz 11*. Mauqi'ul Jami'il Hadits: al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- As-Suyuthi, Jalaludin. *Jami'al Hadits juz 18*. Mauqi'u al-Jami' al-Hadits: al-Maktabah al-Syamilah, 2005.
- Aziz, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2005.
- Badudu, J.S., dan Sutan Mohammad. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Echols, John M. dan Hassan Shadili. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1996.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini. *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Fathurrohman, Muhammad. *Konsep Pemikiran Pendidikan Islam al-Ghazali dan al-Zarnuji*. Jakarta: SBMB Rumah Cinta Ilmu, 2017.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Langgulang, Hasan. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1998.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Ilmu, 2004.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid: Studi Pemikiran Tasawuf al-Ghazali*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Rosyadi, Khoiron. *Pendidikan Profetik, Cet.1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sholeh, Asrorun Ni'am. *Membangun Profesionalitas Guru*. Jakarta: Elsas, 2006.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru Dipuji, Dikritisi dan Dicaci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Sulistiyorini. *Manajemen Pendidikan Islam*. Surabaya: eLKAF, 2006.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS. Bidang DIKBUD KBRI Tokyo: Tidak Diterbitkan.
- Usman, M. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Saiful Bahri: *Historisasi Pendidik...*

Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.

Yuliharti. *Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Islam dalam Potensia*. Jurnal Kependidikan Islam, Vol.2. No. 1, Juni 2003.